

Implementation of Empathetic Pedagogy in Early Childhood Education: A Systematic Review of the Literature

Rini Herminastiti¹, Ambar Pawitri²

¹² STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Received: 16/04/2026

Revised: 20/05/2026

Accepted: 27/06/2026

Abstract

Empathetic pedagogy has emerged as a pivotal framework in strengthening the socio-emotional resilience of young children, especially in the post-pandemic digital era. This study aims to systematically conceptualize the operationalization, instructional strategies, and multidimensional impacts of empathetic pedagogy within Early Childhood Education (ECE) ecosystems through a qualitative descriptive-analytical literature review. Data were systematically collected from Google Scholar, Sinta, and Scopus (2016–2026), and analyzed using thematic content analysis techniques. The synthesis confirms that empathetic pedagogy operates through a tripartite architecture: cognitive empathy (perspective-taking), affective empathy (emotional resonance), and compassionate action (regulatory response). Three effective micro-instructional strategies were identified: teacher modeling, restructuring the morning circle into listening spaces, and digital-reflective bibliotherapy. Consistent implementation of these strategies has been shown to improve emotional regulation, strengthen prosocial behavior, and foster an inclusive classroom climate based on secure attachment. This study recommends the reformulation of curricula and teacher training grounded in empathy, as well as the integration of digital innovations in ECE learning practices. The findings provide conceptual and practical foundations for developing early childhood education that is more humanistic and responsive to children's emotional needs.

Keywords

Empathetic Pedagogy; Early Childhood Education; Emotional Regulation; Prosocial Behavior; Teacher Modeling

Corresponding Author

Rini Herminastiti

STKIP Kusuma Negara, Indonesia; rini_herminastiti@stkipkusumanegara.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini menghadapi tantangan serius akibat perubahan lanskap sosial dan digital yang dipercepat oleh pandemi global. Krisis yang melanda dunia pendidikan pasca-pandemi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menimbulkan kerentanan sosio-emosional yang akut pada anak-anak usia dini (Andryani & Trimuliana, 2026; Hidayati et al., 2023). Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan institusi PAUD yang masih terjebak pada paradigma pengajaran mekanistik berbasis target kognitif semata, sementara dimensi pengembangan emosi, empati, dan keterampilan sosial kerap terabaikan. Konsekuensinya, anak-anak mengalami apa



yang disebut sebagai “amnesia sosial” pasca-pandemi: disfungsi perilaku, degradasi kontrol diri, peningkatan insiden konflik, dan munculnya perilaku perundungan dini (Adriansyah & Ananda, 2022; Widyatwati, 2022). Situasi ini menuntut adanya pendekatan pedagogis baru yang mampu memulihkan sekaligus memperkuat dimensi kemanusiaan pendidikan anak, khususnya melalui penguatan fondasi empati dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks ini, pedagogi empatis muncul sebagai kerangka kerja fundamental yang mendesak untuk dioperasionalkan secara sistematis dalam ekosistem PAUD. Pedagogi empatis tidak sekadar dipahami sebagai tambahan materi ajar atau seperangkat teknik instruksional, melainkan sebagai atmosfer dan fondasi relasi pedagogis yang menuntut transformasi paradigma guru dari penguasa otoriter menjadi mitra emosional bagi anak (S. Amri et al., 2025; Zava et al., 2020). Esensi dari pedagogi empatis terletak pada kemampuan guru untuk meluruhkan ego kedewasaan, menunda penilaian, serta memvalidasi dan memulihkan kondisi emosional anak secara autentik (Aldrup et al., 2022; McGowan et al., 2020; Warren, 2017; Zembylas, 2019). Dengan demikian, implementasi pedagogi empatis di PAUD bukan hanya sebuah kebutuhan teknis, tetapi merupakan tuntutan etis dan filosofis dalam memanusiakan proses pendidikan anak usia dini.

Urgensi penelitian ini semakin menonjol di era digital pasca-pandemi, di mana interaksi anak dengan lingkungan sosial semakin banyak dimediasi oleh teknologi, sementara kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan empati dalam situasi nyata semakin terbatas (M. I. U. Amri et al., 2020; Nasution & Daulay, 2023). Data empiris menunjukkan bahwa absennya lingkungan belajar yang empatik berpotensi memperburuk isolasi emosional, menurunkan kapasitas regulasi diri, dan melemahkan kemampuan anak untuk membangun hubungan prososial yang sehat (Roling et al., 2020; Tackett et al., 2016). Berangkat dari kondisi tersebut, riset ini berupaya melakukan konseptualisasi sistematis terhadap operasionalisasi, strategi instruksional, dan dampak multidimensi pedagogi empatis dalam PAUD. Melalui studi kepustakaan yang komprehensif dan analisis tematik mendalam, penelitian ini akan memberikan pemetaan teoretis sekaligus rekomendasi praktis untuk memperkuat implementasi pedagogi empatis di lembaga PAUD.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi empatis beroperasi dalam kerangka arsitektur psikologis tripartit: empati kognitif (kemampuan perspektif-taking guru terhadap dunia batin anak), empati afektif (kemampuan guru mereonansikan dan memvalidasi emosi anak), dan tindakan welas asih (manifestasi praktis empati dalam bentuk coaching emosi yang regulatif dan suportif). Pendekatan ini selaras dengan perkembangan neuropsikologi anak, yang menekankan pentingnya penguatan sistem limbik dan jalur self-soothing sebagai prasyarat utama regulasi emosi dan pembentukan kelekatan aman (secure attachment) (Anderson et al., 2019; Oshchepkova & Zubova,

2018). Dengan kata lain, pedagogi empatis bukan sekadar solusi ad-hoc atas krisis pasca-pandemi, melainkan pondasi jangka panjang bagi pembentukan generasi yang resilien, adaptif, dan humanis.

Dari sisi strategi mikro instruksional, penelitian ini memfokuskan pada tiga metode utama yang terbukti efektif dalam membangun ekosistem kelas empatik di PAUD, yaitu: keteladanan perilaku empatis oleh guru (*teacher modeling*), restrukturisasi *morning circle* menjadi ruang literasi emosi demokratis (*listening spaces*), serta pemanfaatan biblioterapi dan dongeng reflektif untuk eksplorasi dan validasi emosi kompleks. Setiap strategi didesain untuk mendorong partisipasi aktif anak, mengembangkan keterampilan mendengar secara aktif, dan memperkuat kepekaan sosial sejak dini. Dengan demikian, intervensi pedagogi empatis tidak hanya berdampak pada ranah intrapersonal (*regulasi emosi, resiliensi*), tetapi juga memfasilitasi pembentukan perilaku prososial organik dan konstruksi iklim kelas inklusif berbasis kelekatan aman (Portelli, 2021). Strategi-strategi ini berkontribusi pada penguatan ranah intrapersonal seperti *regulasi emosi dan resiliensi*, sekaligus membangun perilaku prososial organik yang penting bagi kehidupan sosial anak di masa depan.

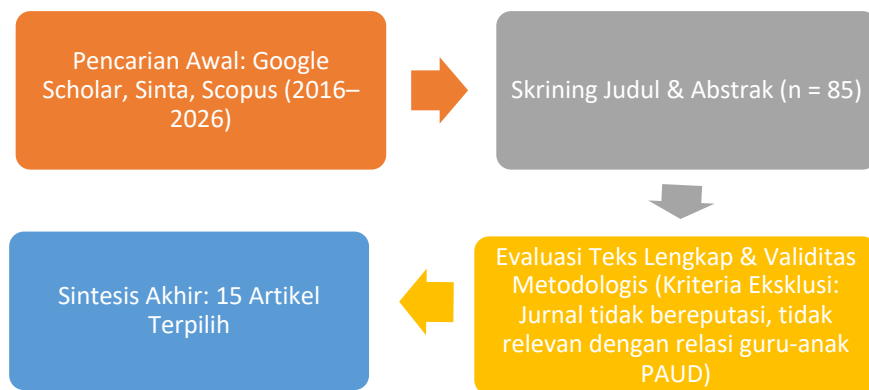
Meskipun pentingnya penguatan dimensi sosio-emosional dalam PAUD telah banyak diakui, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur terkait bagaimana pedagogi empatis dioperasionalkan secara spesifik, terutama dalam konteks Indonesia dan era digital pasca-pandemi (Julaeha et al., 2024; Muzdhalifah, 2026; Setyawan et al., 2021; Sulistiawati et al., 2023; Sundari & Wulandari, 2025). Banyak studi internasional cenderung fokus pada intervensi berbasis program atau kurikulum tanpa mengupas transformasi orientasi filosofis dan ontologis guru sebagai agen utama perubahan. Inilah *research gap* yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yakni perlunya pemetaan sistematis kerangka pedagogi empatis, strategi mikro instruksional kontekstual, dan analisis dampak multidimensi pada perkembangan anak di PAUD Indonesia. Selain itu, literatur internasional cenderung berfokus pada intervensi berbasis program atau kurikulum, tanpa memberikan perhatian memadai pada transformasi orientasi filosofis dan ontologis guru sebagai agen utama perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal berupa pemetaan sistematis kerangka pedagogi empatis, strategi mikro instruksional berbasis konteks, dan analisis dampak multidimensi secara komprehensif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengonseptualisasikan secara sistematis operasionalisasi, strategi instruksional, dan dampak multidimensi pedagogi empatis dalam ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era digital pasca-pandemi. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana operasionalisasi, strategi instruksional, dan dampak multidimensi pedagogi empatis dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan dalam ekosistem PAUD Indonesia saat ini?

2. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang secara sengaja dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan tentang pedagogi empatis serta artikulasinya dalam ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Desain ini relevan untuk mengkaji dinamika konseptual, strategi implementasi, dan dampak multidimensi pedagogi empatis melalui telaah sistematis literatur ilmiah yang memiliki kredibilitas metodologis tinggi.

Alur Pengumpulan dan Penyaringan Data

Pengumpulan data literatur dilakukan secara sistematis selama periode Januari hingga Mei 2026. Sumber data utama adalah tiga basis data akademik bereputasi, yakni Google Scholar, Sinta, serta Scopus. Pembatasan publikasi diberlakukan secara ketat hanya pada artikel yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2016–2026) guna memastikan keterbaruan dan relevansi temuan dalam konteks pasca-pandemi. Proses penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci berikut, yang dirancang dengan Boolean operator untuk meningkatkan cakupan dan spesifisitas: (1) “Empathetic Pedagogy” AND “Early Childhood Education”; (2) “Pedagogi Empatis” OR “Empati Anak Usia Dini”, dan; (3) “Socio-Emotional Development” AND “Teacher Behavior”. Selanjutnya, alur sistematis penyaringan literatur dapat digambarkan dalam bagan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Pengumpulan dan Penyaringan Data
(adaptasi dari Page et al., 2021 dan Paul et al., 2021)

Terlihat pada Gambar 1, pada tahap awal ditemukan 85 artikel yang relevan berdasarkan skrining judul dan abstrak. Artikel tersebut kemudian diseleksi lebih lanjut melalui evaluasi teks lengkap dengan kriteria inklusi: (1) fokus pada dimensi empati guru dan dampaknya pada anak usia 2–6 tahun, (2) metodologi valid (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), dan (3) kontribusi konseptual yang jelas pada topik pedagogi empatis. Artikel yang tidak memenuhi standar reputasi jurnal atau tidak

secara spesifik membahas relasi guru-anak PAUD dieliminasi. Melalui proses seleksi bertingkat ini, terpilih 15 artikel utama sebagai basis analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) tematik, mengikuti model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1984), yang mencakup empat tahap utama: (1) Reduksi data, yaitu memilah dan menyeleksi unit-unit informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian; (2) Kategorisasi, yakni pengelompokan data ke dalam tiga kluster analitis utama: (a) Konseptualisasi Arsitektur Pedagogi Empatis, (b) Strategi Mikro Instruksional, dan (c) Dampak Multidimensi; (3) Penyajian data, berupa konstruksi narasi analitis-sintetis yang mengonfrontasikan dan membandingkan temuan dari berbagai artikel terpilih, dan; (4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu perumusan tesis akhir secara induktif dengan memvalidasi temuan terhadap pertanyaan penelitian. Setiap tahap analisis dilakukan secara transparan dan sistematis untuk menjamin validitas serta replikabilitas hasil sintesis. Dengan desain dan prosedur yang rinci ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks kajian pedagogi empatis di PAUD secara konsisten.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

FINDINGS

3.1. Deskripsi Umum Data dan Kondisi Studi

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif deskriptif-analitis yang mensintesis 15 artikel terpilih dari Google Scholar, Sinta, dan Scopus (2016–2026). Studi-studi tersebut berfokus pada operasionalisasi, strategi implementasi, dan dampak pedagogi empatis dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik nasional maupun internasional. Mayoritas studi berlatar urban dengan jumlah informan (anak dan guru) bervariasi antara 8–32 anak dan 2–7 guru pada tiap penelitian primer.

Tabel 1. Karakteristik Literatur yang digunakan dalam Sintesis

No	Peneliti dan Tahun	Jenis Penelitian	Fokus Kajian
1	S. Amri et al. (2025)	Kuantitatif ex-post facto	Peran guru sebagai model empati dalam pembelajaran anak usia dini
2	Fitriyani & Agustingrum (2023)	Classroom Action Research	Dampak morning circle pada regulasi emosi anak usia dini
3	Sari et al. (2025)	Participatory Action Research	Intervensi biblioterapi pada anak usia dini di era digital
4	Sapra (2019)	Kualitatif intervensi	Biblioterapi untuk eksplorasi emosi anak usia dini
5	Mänty et al. (2022)	Design-based research	Model co-regulation guru-anak dalam manajemen emosi anak usia dini
6	Ernst et al. (2023)	Kualitatif partisipatoris (CoP)	Strategi dialog reflektif dalam pembinaan empati anak usia dini
7	Mieres-chacaltana et	Kuantitatif	Teacher modeling pada perilaku prososial anak

	al. (2025)	korelasional	usia dini
8	Magaji (2016)	Survei kuantitatif deskriptif	Efek biblioterapi pada keterampilan resolusi konflik anak
9	Sanches-ferreira et al. (2022)	Survei kuantitatif deskriptif	Praktik validasi emosi dalam kelas inklusif PAUD
10	Fox & Thiessen (2019)	Kualitatif evaluatif tematik	Pengaruh pedagogi empatis terhadap secure attachment
11	Malau & Rahmawati (2025)	Kuantitatif pre-eksperimental	Morning circle sebagai ruang demokrasi emosi anak usia dini
12	Kuru (2023)	Kualitatif studi kasus	Penerapan emotion coaching oleh guru PAUD
13	Devinta et al. (2025)	Kualitatif studi kasus	Pengaruh teacher empathy terhadap self-regulation anak usia dini
14	Nadlifah et al. (2022)	Kualitatif studi kasus	Dinamika implementasi morning circle pasca-pandemi
15	Aydin & Karabay (2020)	Quasi-eksperimen (mixed-method)	Peran guru dalam membangun secure classroom climate

3.2. Arsitektur Tripartit Konsep Dasar Pedagogi Empatis pada PAUD

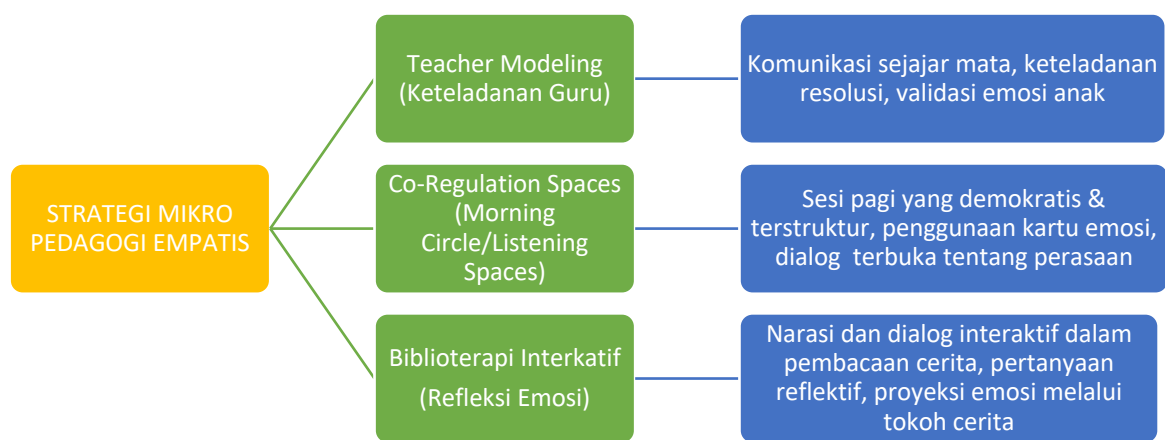
Sintesis dari 15 literatur memperlihatkan tiga dimensi utama arsitektur pedagogi empatis di PAUD, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Arsitektur Tripartit Pedagogi Empatis di PAUD

Dimensi Empati	Mekanisme Psikologis	Implementasi Konkret di Kelas PAUD	Sumber Utama
Empati Kognitif (Perspective Taking)	Desentrasi; memahami struktur pikir & motif perilaku anak tanpa bias dewasa	Tidak memberi label negatif, menilai perilaku dari sudut perkembangan anak	S. Amri et al. (2025); Mänty et al. (2022); Devinta et al. (2025)
Empati Afektif (Emotional Resonance)	Mereonansikan emosi anak secara neuro-biologis & psikologis; menjaga ketenangan guru	Guru menjadi penenang saat anak histeris, memfasilitasi co-regulation	Fitriyani & Agustingrum (2023); Kuru (2023); Nadlifah et al. (2022)
Tindakan Welas Asih (Compassionate Action)	Manifestasi praktik dari empati kognitif-afektif; tindakan validasi dan pemulihan emosi	Guru melakukan verbalisasi empatik, menjadi emotion coach	Sari et al. (2025); Sapra (2019); Ernst et al. (2023); Magaji (2016)

3.3. Strategi Mikro Instruksional di Ruang Kelas PAUD

Implementasi pedagogi empatis di ruang kelas PAUD tidak dapat dilepaskan dari instrumentasi strategi mikro yang terstruktur dan berbasis pada prinsip neuropsikologis perkembangan anak. Hasil sintesis terhadap tujuh literatur yang terpilih menegaskan bahwa strategi mikro pedagogi empatis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama: Teacher Modeling, Co-Regulation Spaces (Morning Circle), dan Biblioterapi Interaktif. Ketiga strategi ini berfungsi saling melengkapi dan menciptakan ekosistem kelas yang responsif secara emosional.



Gambar 2. Bagan Strategi Mikro Pedagogi Empatis

Penjelasan alur strategi mikro pedagogis empatis pada Gambar 2 sebagai berikut:

3.3.1 Teacher Modeling (Keteladanan Guru)

Strategi teacher modeling menempatkan guru sebagai teladan utama dalam membangun dan menampilkan perilaku empatik di lingkungan kelas PAUD. Guru tidak hanya mengajarkan empati secara verbal, tetapi lebih jauh lagi mengekspresikannya melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Misalnya, guru secara konsisten menggunakan komunikasi sejajar mata—yaitu dengan menyesuaikan posisi tubuh agar setara dengan anak saat berinteraksi—untuk menciptakan rasa aman, mengurangi intimidasi, dan membangun relasi egaliter di kelas (S. Amri et al., 2025). Selain itu, guru secara terbuka memperlihatkan keterampilan resolusi konflik ketika berinteraksi dengan rekan sejawat di hadapan anak, sehingga memberikan contoh konkret bagaimana menghadapi perbedaan pendapat secara empatik dan konstruktif (Ernst et al., 2023; Mieres-chacaltana et al., 2025). Validasi emosi anak secara verbal juga menjadi bagian penting dari strategi ini, seperti saat guru mengatakan, “Tbu tahu kamu kecewa karena mainanmu rusak.” Praktik ini tidak hanya menunjukkan penerimaan emosi anak, tetapi juga memperkuat proses co-regulation, yakni membantu anak mengenali dan mengelola emosinya secara sehat. Melalui keteladanan ini, guru menyediakan blueprint sosial bagi

anak yang secara vikarius diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh temuan S. Amri et al. (2025) bahwa perilaku empati guru berdampak langsung pada perkembangan empati dan perilaku prososial anak.

3.3.2 Co-Regulation Spaces (Morning Circle/Listening Spaces)

Co-regulation spaces, yang dalam praktiknya banyak diadopsi melalui kegiatan morning circle atau listening spaces, merupakan strategi kunci untuk menumbuhkan regulasi emosi dan empati kolektif di kelas PAUD. Morning circle direformulasi dari sekadar rutinitas administratif menjadi ruang demokratisasi emosi, di mana setiap anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan kondisi emosionalnya tanpa rasa takut dihakimi. Pada sesi ini, anak-anak duduk melingkar bersama guru dan teman sebaya, difasilitasi untuk memilih dan membacakan Kartu Proyeksi Emosi, lalu menceritakan perasaan mereka hari itu (Fitriyani & Agustingrum, 2023; Malau & Rahmawati, 2025). Melalui dialog terbuka, anak-anak belajar mendengarkan secara aktif, memahami dan menerima pengalaman emosional teman, serta mengembangkan empati afektif secara alami (Mänty et al., 2022; Nadlifah et al., 2022). Proses co-regulation ini memperkuat keterikatan emosional (secure attachment) antara guru dan anak, sekaligus menstimulasi perkembangan regulasi diri pada anak. Studi Fitriyani & Agustingrum (2023) dan Nadlifah et al. (2022) menunjukkan bahwa guru yang responsif selama sesi morning circle mampu menurunkan frekuensi tantrum dan mempercepat pemulihan emosi anak, sekaligus membangun budaya kelas yang lebih inklusif dan suportif.

3.3.3 Biblioterapi Interaktif (Dongeng & Refleksi Emosi)

Strategi biblioterapi interaktif memanfaatkan narasi literatur anak sebagai media utama untuk menanamkan pemahaman dan refleksi empatik dalam suasana kelas. Dalam praktiknya, guru tidak hanya membacakan cerita secara pasif, melainkan mengintegrasikan dialog interaktif yang mendorong anak berpikir reflektif dan mengambil perspektif tokoh cerita (Magaji, 2016; Sapra, 2019; Sari et al., 2025). Selama sesi biblioterapi, guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan reflektif tingkat tinggi, seperti “Bagaimana perasaan Kancil saat ditinggal temannya?” atau “Apa yang kamu lakukan jika jadi sahabatnya?” Pertanyaan-pertanyaan ini menuntun anak untuk melakukan proyeksi emosi, mengembangkan kemampuan perspective taking, dan memahami kompleksitas emosi orang lain. Melalui proses dialektika naratif ini, kapasitas empati kognitif dan afektif anak semakin berkembang, sekaligus mengaktifkan jalur neuropsikologis yang memperkuat hubungan antara pemahaman dan tindakan empatik. Studi Magaji (2016), Sapra (2019), dan Sari et al. (2025) menegaskan bahwa biblioterapi bukan hanya efektif untuk menstimulasi refleksi emosi, tetapi juga berperan dalam memperkuat perilaku prososial serta menurunkan kecenderungan perilaku problematik di kelas.

3.3.4. Sintesis Lintas-Strategi

Ketiga strategi di atas saling beririsan dan membentuk ekosistem kelas yang aman secara emosional, inklusif, dan prososial. Teacher modeling memberikan role model nyata, co-regulation spaces memfasilitasi regulasi emosi bersama, dan biblioterapi memperdalam internalisasi nilai empati melalui refleksi naratif. Implementasi simultan strategi ini, seperti dikonfirmasi dalam literatur Ernst et al. (2023), Fitriyani & Agustingrum (2023), Mänty et al. (2022), dan Sari et al. (2025), terbukti menurunkan perilaku problematik, meningkatkan perilaku prososial, serta membangun secure classroom climate pada anak usia dini. prososial, serta membangun secure classroom climate pada anak usia dini.

3.4. Dampak Multidimensi Implementasi Pedagogi Empatis

Sintesis lintas-literatur menunjukkan penguatan signifikan pada tiga aspek perkembangan anak usia dini di kelas yang menerapkan pedagogi empatis.

Tabel 3. Dampak Multidimensi Pedagogi Empatis pada Perkembangan Anak PAUD

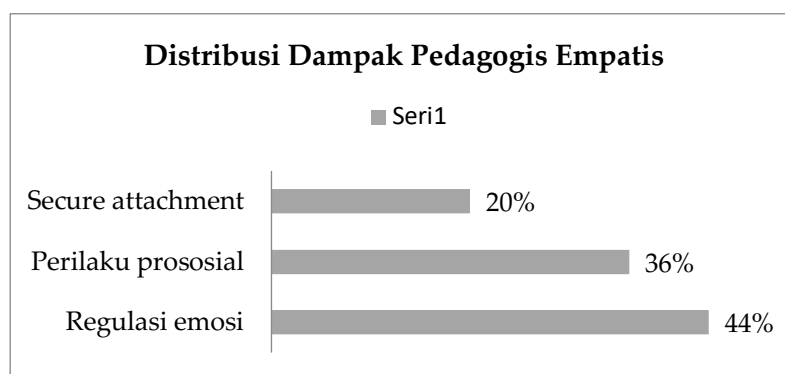
Aspek Perkembangan	Indikator Empiris	Sumber Utama
Regulasi Diri & Resiliensi Emosional	Penurunan intensitas tantrum, peningkatan self-soothing	Devinta et al. (2025); Fitriyani & Agustingrum (2023); Kuru (2023); Mänty et al. (2022)
Perilaku Organik Prososial	Peningkatan inisiatif menolong, berbagi tanpa paksaan	S. Amri et al. (2025); Magaji, (2016); Mieres-chacaltana et al. (2025)
Iklim Kelas Inklusif & Secure Attachment	Penurunan kecemasan, peningkatan rasa aman, optimalisasi fungsi kognitif	Aydin & Karabay (2020); Fox & Thiessen, (2019); Sanches-ferreira et al., (2022)

Hasil sintesis data dari berbagai literatur menunjukkan bahwa penerapan pedagogi empatis secara konsisten memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak usia dini di lingkungan PAUD. Pada aspek regulasi diri dan resiliensi emosional, sejumlah studi (Devinta et al., 2025; Fitriyani & Agustingrum, 2023; Kuru, 2023; Mänty et al., 2022), melaporkan bahwa anak-anak yang diasuh dalam kelas empatik mengalami penurunan frekuensi dan intensitas tantrum, serta menunjukkan kemampuan self-soothing yang lebih baik. Hal ini tercermin dari pengamatan guru bahwa anak lebih cepat pulih dari stres emosional dan mampu mengelola perasaan negatif secara mandiri.

Selain itu, dimensi perilaku prososial organik juga mengalami penguatan yang nyata. Temuan dari S. Amri et al. (2025), Magaji (2016), dan Mieres-chacaltana et al. (2025) mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai empati melalui praktik-praktik empatik di kelas mendorong anak untuk secara spontan menolong, berbagi, dan menunjukkan sikap peduli terhadap teman tanpa dorongan hadiah maupun ancaman hukuman. Anak cenderung melakukan tindakan prososial atas dasar motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab sosial yang tumbuh secara alami.

Lebih jauh, iklim kelas yang inklusif dan secure attachment antara guru dan anak juga menjadi dampak utama dari implementasi pedagogi empati. Studi Fox & Thiessen (2019), Aydin & Karabay (2020), serta Sanches-ferreira et al. (2022) memperlihatkan bahwa atmosfer kelas yang empatik secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan anak, meningkatkan rasa aman psikologis, serta mengoptimalkan fungsi kognitif. Anak-anak dalam kelas yang empatik cenderung lebih mudah fokus, lebih kreatif, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, karena merasa diterima dan didukung secara emosional oleh guru maupun teman sebaya.

Distribusi mengenai dampak pedagogi empati pada anak usia dini yang didasarkan pada frekuensi indikator dalam literatur dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Dampak Pedagogis Empatis

Gambar 3 memperlihatkan proporsi kontribusi masing-masing aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh implementasi pedagogi empati di lingkungan PAUD. Sebagian besar literatur menyoroti bahwa regulasi emosi merupakan dampak paling dominan (44%), menunjukkan bahwa kelas empatik secara efektif membantu anak dalam mengelola dan menenangkan emosinya. Perilaku prososial menempati porsi kedua (36%), yang merefleksikan peningkatan inisiatif menolong, berbagi, dan kepedulian antar anak. Sementara itu, secure attachment atau keterikatan aman antara guru dan anak menyumbang 20% dari total dampak, menandakan pentingnya hubungan emosional yang suportif dan inklusif untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi pertumbuhan optimal anak usia dini.

DISCUSSION

Interpretasi Temuan Utama

Diskusi hasil penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi empati, yang dikonstruksi melalui empati kognitif, empati afektif, dan tindakan welas asih, adalah respons strategis atas kebutuhan mendesak untuk membangun ketahanan sosio-emosional anak usia dini di era digital pasca-pandemi. Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan pedagogi empati sangat bergantung pada implementasi strategi mikro instruksional berupa keteladanan guru (teacher modeling), ruang

demokratisasi emosi seperti morning circle, dan intervensi biblioterapi yang kontekstual dengan kebutuhan anak masa kini. Temuan ini memperlihatkan perubahan signifikan pada perilaku, regulasi emosi, hingga iklim kelas, yang menandai pergeseran paradigma pendidikan anak usia dini dari pendekatan mekanistik menuju humanisasi pendidikan berbasis relasi dan validasi emosi.

Keterhubungan Temuan dengan Literatur Terdahulu

Keterhubungan hasil penelitian ini dengan literatur terdahulu semakin menguatkan posisi pedagogi empati sebagai fondasi utama pendidikan anak usia dini. Studi S. Amri et al. (2025) dan Mieres-chacaltana et al. (2025) secara kuantitatif menunjukkan bahwa perilaku prososial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai model empati. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku empatik, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun saat menyelesaikan konflik, mendorong anak untuk meniru dan menginternalisasi perilaku prososial secara organik. Hasil ini didukung pula oleh temuan Devinta et al. (2025) yang menegaskan bahwa teacher empathy berdampak positif pada kemampuan self-regulation anak usia dini. Dengan demikian, proses modeling oleh guru bukan hanya transfer nilai, tetapi juga membangun jalur neuropsikologis baru pada anak untuk mengelola emosi dan perilaku secara lebih adaptif.

Dalam konteks ruang demokrasi emosi, penelitian Fitriyani & Agustingrum (2023) serta Malau & Rahmawati (2025) memberikan bukti empiris tentang efektivitas morning circle dalam menstimulasi regulasi emosi dan memperkuat kohesi sosial anak di kelas. Praktik morning circle, yang mengedepankan dialog terbuka, validasi emosi, dan pelibatan semua anak dalam proses refleksi harian, terbukti mempercepat pemulihan sosio-emosional pasca-pandemi (Nadlifah et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi emosional yang demokratis antara guru dan anak sangat penting untuk membangun rasa percaya diri, keberanian mengekspresikan emosi, serta keterampilan adaptasi sosial anak.

Sementara itu, intervensi biblioterapi sebagai strategi untuk eksplorasi dan validasi emosi anak usia dini mendapatkan dukungan kuat dari studi Magaji (2016), Sapra (2019), dan Sari et al. (2025). Biblioterapi yang dirancang partisipatif dan adaptif terhadap perkembangan anak terbukti mampu meningkatkan keterampilan resolusi konflik, memperkaya kosa kata emosi, serta memperluas ruang refleksi anak terhadap pengalaman emosional sehari-hari. Penggunaan e-book dan jurnal emosi digital seperti yang diuraikan Sari et al. (2025) mengindikasikan bahwa inovasi berbasis teknologi memperkuat daya jangkau dan efektivitas intervensi empati di era digital. Penelitian Sanches-ferreira et al. (2022) menambahkan bahwa praktik validasi emosi secara konsisten di kelas inklusif PAUD berkontribusi pada terbentuknya iklim kelas yang suportif, ramah perbedaan, dan mengurangi kecemasan anak.

Aspek secure attachment dan iklim kelas yang aman secara emosional juga menjadi sorotan

utama pada literatur Fox & Thiessen (2019) serta Aydin & Karabay (2020). Keduanya menegaskan bahwa pedagogi empatis, ketika diimplementasikan secara komprehensif, berperan besar dalam membangun kelekatan psikologis yang sehat antara guru dan anak. Kelekatan ini, menurut temuan mereka, tidak hanya menurunkan tingkat kecemasan dan agresi anak, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, serta kapasitas belajar anak di kelas.

Secara keseluruhan, keterhubungan temuan penelitian ini dengan literatur yang telah dikaji menunjukkan bahwa pedagogi empatis memiliki bukti konseptual dan empiris yang kokoh dalam membentuk generasi anak usia dini yang matang secara emosional, prososial, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di era digital. Sinergi antara teacher modeling, ruang listening spaces seperti morning circle, dan inovasi biblioterapi digital, memperkuat ekosistem PAUD yang inklusif dan suportif, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Penelitian ini memiliki signifikansi tinggi dalam mendorong perubahan paradigma pendidikan anak usia dini menuju orientasi yang lebih humanis dan berpusat pada penguatan aspek sosio-emosional anak. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif kerangka pedagogi empatis yang berbasis bukti dan implementasi nyata di kelas, sekaligus memperkaya literatur nasional dan internasional dengan pemahaman mendalam tentang peran teacher modeling, ruang demokratisasi emosi seperti morning circle, dan inovasi biblioterapi digital dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Dengan menyoroti dampak multidimensi pedagogi empatis—dari peningkatan regulasi diri, perilaku prososial, hingga terciptanya iklim kelas yang inklusif dan aman—penelitian ini memperluas landasan teoretis dan menawarkan rekomendasi praksis yang relevan untuk ekosistem PAUD Indonesia di era pasca-pandemi.

Implikasi Praktis

Dari segi implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan guru PAUD dalam merancang kurikulum, program pelatihan, serta kegiatan pembelajaran yang lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Praktik teacher modeling yang konsisten, restrukturisasi morning circle sebagai ruang listening spaces, dan integrasi biblioterapi digital dapat diadopsi sebagai strategi utama untuk membangun kelas yang inklusif, memperkuat kelekatan psikologis, serta menumbuhkan kecakapan emosi dan sosial pada anak. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk budaya empati yang berkelanjutan.

Batasan Penelitian

Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diakui secara kritis. Studi ini mengandalkan sintesis literatur sehingga tidak mencakup observasi langsung praktik di lapangan, sehingga kedalaman analisis terhadap interaksi real-time antara guru dan anak di kelas masih terbatas.

Variasi metodologis dan kualitas penelitian primer yang digunakan juga dapat memengaruhi derajat generalisasi hasil. Selain itu, aspek digitalisasi pada intervensi empatis di PAUD, meski telah teridentifikasi, belum dieksplorasi secara menyeluruh dalam konteks yang lebih luas dan beragam di Indonesia.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan studi lapangan secara longitudinal guna mengamati implementasi pedagogi empatis secara langsung di berbagai konteks PAUD. Penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan instrumen pengukuran empati guru dan perilaku prososial anak yang lebih robust, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi digital seperti aplikasi literasi emosi dan biblioterapi daring. Analisis kontekstual mengenai peran budaya, lingkungan keluarga, serta kesiapan infrastruktur digital juga menjadi penting agar dampak pedagogi empatis dapat diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tiap satuan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi empatis merupakan fondasi krusial dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk membangun ketahanan sosio-emosional anak di era digital pasca-pandemi. Melalui pendekatan arsitektur tripartit—empati kognitif, empati afektif, dan tindakan welas asih—serta strategi mikro instruksional seperti keteladanan guru, restrukturisasi morning circle, dan biblioterapi digital, terbukti terjadi peningkatan signifikan pada regulasi emosi, perilaku prososial, dan terciptanya iklim kelas inklusif. Implikasi praktis dari temuan ini mengharuskan perubahan paradigma pendidikan PAUD, penguatan kurikulum berbasis empati, serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Namun, keterbatasan studi berbasis literatur mengisyaratkan perlunya riset lapangan longitudinal dan pengembangan instrumen pengukuran empati yang lebih robust, khususnya dalam mengintegrasikan inovasi digital dan memperhatikan konteks budaya lokal. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas implementasi dan efektivitas pedagogi empatis dalam membentuk generasi anak usia dini yang matang secara emosional, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

REFERENCES

- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Prosiding Ilmu Ssial Dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 2, 35–45. <https://doi.org/10.46576/spu.v2i0.54>
- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is Empathy the Key to Effective Teaching? A Systematic Review of Its Association with Teacher-Student Interactions and Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 34, 1177–1216. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y>

- Amri, M. I. U., Bahtiar, R. S., & Pratiwi, D. E. (2020). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19'. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 14–23. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.933>
- Amri, S., Putra, B. M., & Commission, D. N. (2025). Empathy-Based Learning Model to Enhance Social-Emotional Development in Early Childhood. *J CD: Journal of Childhood Development*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.25217/jcd.v1i2.1833>
- Anderson, V., Northam, E., & Wrennall, J. (2019). *Developmental neuropsychology: A clinical approach (second edition)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203799123>
- Andryani, N., & Trimuliana, I. (2026). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 271–281. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3428>
- Aydin, D. G., & Karabay, Ş. O. (2020). Improvement of Classroom Management Skills of Teachers Leads to Creating Positive Classroom Climate. *International Journal of Educational Research Review Improvement*, 5(1), 10–25. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/855080>
- Devinta, Z. A. L., Ernawati, S., & Riskiana, D. (2025). The Implementation of Empathy Regulation in Children at Islamic Early Childhood Education Institutions. *Early Childhood Research Journal*, 8(2), 258–266. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.12690>
- Ernst, J., Underwood, C., & Nayquonabe, T. (2023). Everyone Has a Piece of the Story: A Community of Practice Approach for Supporting Early Childhood Educators' Capacity for Fostering Empathy in Young Children through Nature-Based Early Learning. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 11(1), 34–62. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1410638.pdf>
- Fitriyani, D. S., & Agustingrum, M. D. B. (2023). Improving Early Childhood Social-Emotional Development through the Mindful Morning Circle Method: Classroom Action Research at ABA 55 Semarang Kindergarten. *Proceedings of International Student Conference on Education*, 24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1614>
- Fox, D., & Thiessen, S. (2019). Social pedagogy as relational attachment practice. *International Journal of Social Pedagogy*, 8(1), 5. <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2019.v8.x.004>
- Hidayati, N., Badriah, A. N., & Jannah, A. M. (2023). Peran Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi Covid-19. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 4(1), 36–49. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/816>
- Julaeha, E., Sari, M., & Kurniawati, D. A. (2024). Pemberian Reward and Punishment sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini. *Syntax Admiration*, 5(10), 3711–3724. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1624>
- Kuru, N. (2023). Emotion Coaching Practice With the Whole School Approach “ Emotionally Friendly Kindergarten Transformation Program ” Process Analysis. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 106–123. <https://doi.org/10.5539/jel.v12n2p106>
- Magaji, S. (2016). Bibliotherapy as a Problem-Solving Skill of Counsellors and Teachers for Character and Skills Development in Ogun State , Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 7(20), 18–22. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1109184.pdf>
- Malau, B., & Rahmawati, A. (2025). Pengaruh CircleTime Activity Terhadap Pengembangan Kemampuan Pengenalan Emosi anak 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(2), 238–247. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.95300>
- Mänty, K., Kinnunen, S., Rinta-homi, O., & Koivuniemi, M. (2022). Enhancing Early Childhood

- Educators' Skills in Co-regulating Children's Emotions: A Collaborative Learning Program. *Frontiers in Education*, 7(April), 1–19. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.865161>
- Mcgowan, K., Christenson, L. A., & Muccio, L. (2020). Collaborative Professional Learning: An Exploration of Empathy in Early Childhood Teacher Education Collaborative Professional Learning: An Exploration of Empathy in Early Childhood Teacher Education. *Journal of Research in Childhood Education*, 00(00), 1–11. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1801537>
- Mieres-chacaltana, M., Salvo-garrido, S., & Dominguez-Lara, S. (2025). Modeling the Effects of Teacher Resilience and Self-Efficacy on Prosocialness: Implications for Sustainable Education. *Sustainability*, 17, 3874. <https://doi.org/10.3390/su17093874>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Muzdhalifah. (2026). Analisis Perkembangan Sosio-Emosional Anak Ditinjau Dari Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga PAUD. *Humaira ; Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 1–17. <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/article/view/675>
- Nadlifah, Kirana, E. R., & Puspawati, D. (2022). Early Childhood's Dynamics of Socio-Emotional Development: COVID-19 Pandemic vs Post COVID-19 Pandemic. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(June), 77–88. <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.51-01>
- Nasution, I. S., & Daulay, N. (2023). Upaya Guru BK Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Pasca Pandemi Irma. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 214–221. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.4530>
- Oshchepkova, E., & Zubova, E. (2018). Influence of Neuropsychological Development of Children on Their Verbal Abilities. *The Fifth International Luria Memorial Congress: Lurian Approach in International Psychological Science*, 2018, 690–699. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i8.3327>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. In *Reserach Methods and Reporting*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Paul, J., Lim, W. M., Bresciani, S., Cass, A. O., & Hao, A. W. (2021). Scientific procedures and rationales for systematic literature. *International Journal of Consumer Studies*, 45(4), 1–16. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12695>
- Portelli, L. (2021). *Teacher Empathy for a Positive Socio-Emotional Classroom Climate in the Early Years' Classroom: Teachers' Perspectives* (Issue June) [Master's thesis, University of Malta]. https://www.um.edu.mt/library/oar/bitstream/123456789/112409/1/2118SWBPSY55930004120_1.PDF
- Roling, G., Lutz, G., Edelhäuser, F., Hofmann, M., Valk-draad, M. P., Wack, C., Haramati, A., Tauschel, D., & Scheffer, C. (2020). Empathy, well-being and stressful experiences in the clinical learning environment. *Patient Education and Counseling*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.04.025>
- Sanches-ferreira, M., Gonçalves, J. L., Araujo, S. B., Alves, S., & Barros, S. (2022). Building inclusive preschool classrooms: How desirable and feasible is a set of strategies that facilitate teacher-child relationships? *Frontiers in Education*, August, 1–26.

- <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.944822>
- Sapra, R. (2019). Social and Emotional Wellbeing of Children: Facilitating Role of Bibliotherapy. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 8(10), 814–822. <https://doi.org/10.21275/ART20201897>
- Sari, Y. N., Achmad, F., Udin, S., & Attamimi, N. (2025). Pemanfaatan Perpustakaan untuk Bibliotherapy pada Anak Usia Dini di PAUD Pembina 1 Kota Ternate. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i2.238>
- Setyawan, C. F., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Nurulita, F. R., & Eva, N. (2021). Asesmen Perkembangan Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner," April, 58–70.* <https://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1225/626>
- Sulistiawati, I., Ahmad, U. H., Gulo, S. P., & Putri, K. K. (2023). Stimulus Aspek Sosial-Emosional Pada anakUsia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1125–1138. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1900>
- Sundari, & Wulandari, B. Y. (2025). Stimulus Kemampuan Sosio-Emosional AnakUsia Dini Dengan Metode Pembelajaran Fun Learning Eduwisata Ndalem Kerto. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 3(1), 14–25. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/442>
- Tackett, S., Wright, S., Lubin, R., Li, J., & Pan, H. (2016). International study of medical school learning environments and their relationship with student well-being and empathy. *Medical Education*, 51(3), 1–10. <https://doi.org/10.1111/medu.13120>
- Warren, C. A. (2017). Empathy, Teacher Dispositions, and Preparation for Culturally Responsive Pedagogy. *Journal of Teacher Education*, 00(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0022487117712487>
- Widyatwati, K. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19. *Sebatik*, 26(1), 387–395. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1855>
- Zava, F., Sette, S., Baumgartner, E., & Coplan, R. J. (2020). Shyness and empathy in early childhood: Examining links between feelings of empathy and empathetic behaviours. *British Journal of Developmental Psychology*, 39(1), 54–77. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12347>
- Zembylas, M. (2019). Reinventing critical pedagogy as decolonizing pedagogy : The education of empathy. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 40(5), 404–421. <https://doi.org/10.1080/10714413.2019.1570794>